

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan nasional karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Saat ini Indonesia merupakan Negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Produksi minyak sawit Indonesia meningkat dari 31.5 juta ton pada tahun 2014 menjadi 32.5 juta ton pada tahun 2015 (GAPKI, 2016). Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil minyak kelapa sawit dengan luas areal perkebunan kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistik (2016) seluas 364.21 Ha pada tahun 2014 dengan produksi minyak kelapa sawit sebesar 728.42 ton.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Minyak nabati merupakan produk utama yang bisa dihasilkan dari kelapa sawit. Buah kelapa sawit diproses (ekstraksi) dipabrik penggilingan sehingga menghasilkan ekstrak, berupa minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit atau *Kernel Palm Oil* (KPO) yang jernih atau tidak berwarna (Pardamean dan Maruli, 2008). 71% dari minyak kelapa sawit dan minyak biji sawit dipergunakan dalam produksi bahan-bahan makanan atau pangan, 24 % untuk memproduksi barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun, kosmetik, lilin dan sebagainya, dan sisanya 5 % digunakan untuk menghasilkan energi (Agentur für Erneuerbare Energie, 2010). Hariyadi (2010) juga menjelaskan bahwa minyak sawit dapat dimanfaatkan untuk beragam aplikasi, seperti pangan (minyak goreng, shortenin, margarin, vanaspati, cocoa butter substitutes, dan berbagai ingredien pangan lainnya); dan non pangan (oleokimia, biodiesel, dan berbagai ingredien untuk berbagai industri non-pangan, misalnya untuk industri farmasi).

Kebutuhan atau permintaan minyak kelapa sawit dunia akan terus meningkat. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan kebutuhan akan bahan baku berbasis CPO dan PKO tersebut terus meningkat. Di

Eropa, tingkat konsumsi minyak dan lemak nabati terhitung sebesar 59,3 kg per orang per tahun, sementara jumlah konsumsi rata-rata di seluruh dunia hanya 23,8 kg per orang. Negara-negara berkembang seperti India, Pakistan atau Nigeria mengkonsumsi jumlah yang jauh lebih sedikit. India (13,4 kg), Pakistan (19,9 kg) dan Nigeria (12,5 kg), namun akibat pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di negara-negara tersebut telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan minyak kelapa sawit. Selain itu, seiring dengan membaiknya ekonomi seseorang, maka banyak konsumen yang beralih dari penggunaan minyak nabati bermutu rendah ke minyak kelapa sawit yang mutunya lebih baik. Diperkirakan sampai tahun 2020, kebutuhan dunia terhadap minyak nabati akan bertambah hingga sebesar 27,7 juta ton. Untuk menutupi kebutuhan tersebut diperlukan lahan untuk memproduksi minyak kelapa sawit sebesar 6,3 juta hektar atau lahan untuk minyak kedelai seluas 42 juta hektar (Teoh, 2010). Keadaan ini tentunya akan menimbulkan lalu lintas produksi dan jual beli tandan buah segar (TBS) dengan persaingan usaha yang semakin ketat dan terbuka.

Dengan ketatnya persaingan maka diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan produksi dan mutu CPO. Mutu menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan konsumen sebelum membeli barang atau jasa, sehingga mutu merupakan faktor utama keberhasilan suatu produk di pasaran. Rendahnya mutu CPO salah satunya dipengaruhi oleh teknologi budidaya. Teknologi diartikan keadaan saat ini dari pengetahuan manusia tentang bagaimana menggabungkan sumber daya untuk memproduksi produk yang diinginkan, untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, atau memuaskan keinginan. Didalam teknologi budidaya atau agronomi mencakup varietas tanaman yang digunakan, umur tanaman, pemeliharaan berupa pemupukan dan pemangkasan, serta penanganan panen.

Rendemen minyak paling tinggi terdapat pada varietas Tenera yaitu mencapai 22-24%, varietas Dura hanya 16-18% (Fauzi, *et al.*, 2012). Penanganan panen yang tidak tepat waktunya akan menghasilkan tandan buah mentah atau pun tandan buah terlalu matang yang nantinya akan mengakibatkan kerugian berupa rendemen yang rendah. Rendemen yang rendah mengindikasikan mutu CPO yang rendah dan

sebaliknya. Selain itu, nilai rendemen yang didapat pabrik sangat mempengaruhi harga Tandan Buah Segar kelapa sawit yang diterima oleh petani.

Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman perkebunan kelapa sawit yang cukup luas di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya memiliki topografi bervariasi antara berbukit, bergelombang, dan datar dengan variasi ketinggian 98,3 m dpl sampai 1.500 m dpl (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2016). Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Dharmasraya adalah tanah ultisol yang didominasi dengan hutan tropik dan perkebunan (Nanda, 2009). Luas areal perkebunan kelapa sawit Kabupaten Dharmasraya mencapai 30,081.92 Ha dengan produksi 313,955.57 ton pada tahun 2013 dengan mayoritas kelapa sawit berpelepah panjang (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2016).

Bentuk pengelolaan kelapa sawit terdiri dari tiga bentuk yaitu Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dan Perkebunan rakyat swadaya mandiri (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2015). PIR adalah pola pengembangan perkebunan rakyat di wilayah lahan bukaan baru dengan perkebunan besar sebagai inti yang membangun dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh, dan berkelanjutan (Badrun, 2010). PIR merupakan salah satu bentuk pertanian kontrak, yang apabila masa kontrak telah berakhir maka kerja sama yang berkesinambungan akan berakhir pula dan perkebunan inti rakyat akan dikelola secara mandiri oleh rakyat dalam bentuk Koperasi Unit Desa (KUD). KUD Lubuk Karya dan KUD Jorong Kampung Surau merupakan pola perkebunan inti rakyat dalam bentuk plasma yang dikelola oleh KUD yang memiliki kesamaan umur tanaman dan varietas tanaman dengan teknologi budidaya serta potongan sortasi diperusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rendemen Buah Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Rakyat Di Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus: Perkebunan KUD Lubuk Karya dan KUD Kampung Surau)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor yang mempengaruhi rendemen buah kelapa sawit pada kebun rakyat di Kabupaten Dharmasraya ?
2. Apakah terdapat perbedaan rendemen buah kelapa sawit rakyat pada kelompok tani di Kabupaten Dharmasraya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi rendemen buah kelapa sawit rakyat pada kelompok di Kabupaten Dharmasraya,
2. Melihat rendemen kelapa sawit rakyat pada kelompok tani di Kabupaten Dharmasraya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal mempersiapkan diri agar tidak canggung memasuki dunia kerja,
2. Bagi petani dapat memberikan kegunaan dalam hal rekomendasi perbaikan teknik budidaya kelapa sawit guna meningkatkan mutu buah yang mencerminkan kualitas buah kelapa sawit rakyat demi menuju kesejahteraan petani kelapa sawit,
3. Bagi pihak terkait lainnya dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi dan informasi mengenai rendemen kelapa sawit.